Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi sikap penerimaan masyarakat terhadap program vaksinasi covid-19

Muhamad Yunus[1], Ringgo Alfarisi[2], Achmad Farich[3], Dea Rahma Kustiwa[4]*

[1]Departemen Ilmu Bedah Syaraf Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati

[2]Departemen Fisiologi Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati

[3]Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Malahayati

*[4]Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati

Korespondensi penulis: Dea Rahma Kustiwa. *Email:dearakustiwa@gmail.com

Abstract

Background: The Covid-19 pandemic is an outbreak of the disease caused by SARS-CoV-2. The Covid-19 vaccine is one of the efforts to deal with Covid-19. Pandeglang Regency is one of the districts with the lowest Covid-19 vaccination achievements in Banten province. Based on the results of presurvey interviews in Pandeglang Regency with 30 respondents, it was found that 8 of them did not want to receive the Covid-19 vaccination, then only 6 of the 30 people were willing to continue to receive the complete vaccination, until the third dose of booster vaccination. Various reasons from respondents stated that they did not believe in the benefits, some also stated that they were reluctant to continue the Covid-19 vaccination because of the large number of vaccine doses.

Purpose: This study was to determine the factors that influence public acceptance of the Covid-19 vaccination program in Pandeglang Regency in 2022.

Methods: This type of research is quantitative, the research design is observational, cross-sectional analytic. The population is all people of Pandeglang Regency aged 18-55 years. The sample in this study were 230 respondents. The percentage of people with negative attitudes is 52.2% and respondents with positive attitudes are 47.8%.

Results: It was found that the factors related to public acceptance of the Covid-19 vaccination were gender (p value = 0.002), age (p value = 0.000), occupation (p value = 0.000), and knowledge (p value = 0.007). which has nothing to do with education (p value = 1000).

Conclusion: Factors related to the attitude of public acceptance of the Covid-19 vaccination are gender, age, occupation and knowledge.

Keywords :Analysis; Factors; Attitude Public; Program; Covid-19 Vaccination.

Pendahuluan: Pandemi Covid-19 merupakan wabah penyakit yang disebabkan oleh SARS-CoV-2. Vaksin Covid-19 merupakan salah satu upaya menangani Covid-19.Kabupaten Pandeglang menjadi salah satu kabupaten dengan capaian vaksinasi Covid-19 terendah di provinsi banten. Berdasarkan hasil wawancara presurvey di Kabupaten Pandeglang dengan 30 responden didapatkan hasil bahwa 8 orang diantaranya tidak mau menerima vaksinasi Covid- 19, kemudian hanya 6 dari 30 orang tersebut yang bersedia melanjutkan untuk menerima vaksinasi lengkap, sampai vaksinasi *booster* dosis ketiga. Berbagai alasan dari responden menyatakan bahwa tidak percaya akan manfaatnya, sebagian juga menyatakan enggan melanjutkan vaksinasi Covid-19 karena banyaknya pemberian dosis vaksin.

Tujuan: Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi sikap penerimaan masyarakat terhadap program vaksinasi Covid-19 di Kabupaten Pandeglang tahun 2022.

Metode: Jenis penelitian ini adalah kuantitatif, desain penelitian observasional, analitik *cross-sectional*. Populasi adalah seluruh masyarakat Kabupaten Pandeglang yang berusia ≥18 - ≤55 tahun.Sampel dalam penelitian ini sebanyak 230 responden. Persentase jumlah masyarakat dengan sikap negatif sebanyak 52,2% dan responden dengan sikap positif sebanyak 47,8%.

Hasil: Didapatkan faktor-faktor yang berhubungan dengan sikap penerimaan masyarakat terhadap vaksinasi Covid-19 adalah jenis kelamin (p value = 0,002), usia (p value = 0,000), pekerjaan (p value = 0,000), dan pengetahuan (p value = 0,007) sedangkan yang tidak ada hubungannya yaitu pendidikan (p value = 1,000).

Simpulan: Faktor-faktor yang berhubungan dengan sikap penerimaan masyarakat terhadap vaksinasi Covid-19 adalah jenis kelamin, usia, pekerjaan dan pengetahuan.

Kata Kunci: Analisis; Faktor – Faktor; Sikap Masyarakat; Program; Vaksinasi Covid-19.

PENDAHULUAN

Wabah novel *Coronavirus* (2019-nCoV) yang dimulai di Wuhan Cina sudah menyebar dengan cepat, dengan kasus-kasus yang sekarang terkonfirmasi di banyak negara. Kasus ini menyoroti pentingnya koordinasi yang erat antara dokter dan otoritas kesehatan masyarakat di kelompok lokal, negara bagian, dan federal, serta kebutuhan untuk penyebaran cepat berita klinis terkait perawatan pasien dengan infeksi yang muncul ini. Pada 31 Desember 2019, Cina melaporkan sekelompok kasus pneumonia pada orang-orang yang terkait dengan pasar grosir makanan laut di Wuhan, provinsi Hubei. Pada 7 Januari 2020, otoritas kesehatan Tiongkok mengkonfirmasi bahwa klaster ini terkait dengan virus corona baru, 2019-nCoV. Meskipun kasus awalnya dilaporkan terkait dengan gambaran pasar makanan laut di Wuhan, data epidemiologis saat ini menunjukkan bahwa penularan 2019-nCoV dari orang ke orang sedang terjadi. Per 30 Januari 2020, total 9976 kasus sudah dilaporkan di setidaknya 21 negara (Holshue et al., 2020)

Covid-19 disebabkan oleh infeksi sindrom pernapasan akut *Coronavirus-2* (SARS-CoV-2), dan kelompok keparahannya berkisar dari gejala ringan hingga penyakit yang mengancam jiwa.Usia yang lebih tua dan kondisi yang mendasarinya secara substansial meningkatkan kelompok kematian kasus.Intervensi non-farmasi, seperti jarak sosial, masker wajah dan pelacakan kontak, sejauh ini menjadi andalan strategi kebijakan kesehatan untuk mengurangi penyebaran virus dan membatasi tuntutan pada perawatan kesehatan. Setelah itu, munculah penemuan vaksin Covid-19 yang mulai mengubah situasi pandemi ini (Jara et al., 2021).

Situasi global perkembangan Covid-19 yang di laporkan per tanggal 17 September 2021 yaitu telah mencapai 226 juta kasus, dengan jumlah kasus pada Indonesia sebesar 4.185.144 kasus dan 140.138 jiwa meninggal dengan angka kematian sebanyak 3,4%. Presentase kematian di Indonesia ini diketahui lebih besar dari angka kematian akibat Covid-19 di dunia sebanyak 2,1%. Provinsi Banten menjadi salah satu provinsi dengan kasus tertinggi di Indonesia dengan jumlah kasus yang terkonfirmasi mencapai 130.725 kasus dan 2.655 kasus meninggal dunia karena Covid-19 (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2021).

Kasus Covid-19 sangat memberi dampak secara langsung pada jutaan nyawa di dunia. Akibat dari kasus ini, banyak kebijakan baru untuk menerapkan protokol kesehatan Covid-19 yang wajib diterapkan untuk berbagai aspek kegiatan, mulai dari *social distancing* sampai isolasi atau *lockdown* total di berbagai negara. Efek dari wabah *Coronavirus* berpotensi membawa tantangan besar bagi sistem kesehatan pada semua global serta memiliki konsekuensi luas pada ekonomi global jika penyebaran virus tidak dikendalikan secara efektif (Liu et al., 2020).

Vaksin Covid-19 mulai mengubah situasi ini pada 2 Desember 2020.Vaksin pertama yang diuji dalam uji klinis acak besar telah disetujui di Inggris, meskipun beberapa negara memulai vaksinasi sebelum hasil klinis tersedia.Beberapa vaksin efektif melawan Covid-19 telah dikembangkan dan disetujui dalam waktu singkat dan banyak vaksin baru sedang dalam tahap akhir uji klinis.Kampanye vaksinasi massal untuk mencegah Covid-19 kini marak terjadi di banyak negara. Perkiraan efektivitas vaksin dalam pencegahan Covid-19 sangat penting karena mencerminkan tantangan dunia nyata (Jara et al., 2021).

Dalam menyikapi hal tersebut, pemerintah Indonesia juga turut aktif dalam rencana kegiatan pelaksanaan program vaksinasi yang akan diberikan kepada masyarakat Indonesia. Presiden Indonesia, pada bulan Oktober 2020 lalu mengeluarkan Peraturan Presiden Nomor 99 Tahun 2020 tentang pengadaan vaksin dan pelaksanaan vaksinasi dalam rangka penanggulangan pandemi *Coronavirus Disease 2019*(Perpres Republik Indonesia Nomor 14 Tahun, 2021).

Vaksin merupakan salah satu upaya dalam menangani Covid-19, termasuk di Indonesia. Persiapan Indonesia mulai dari logistik penyimpanan vaksin hingga proses distribusi vaksin ke seluruh provinsi di Indonesia juga sudah dilakukan. Keberadaan vaksin diharapkan menjadi kabar baik dalam pencegahan penyebaran virus Covid-19.(PDPI et al., 2020)

Muhamad Yunus[1], Ringgo Alfarisi[2], Achmad Farich[3], Dea Rahma Kustiwa*[4]

[1]Departemen Ilmu Bedah Syaraf Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati

[2]Departemen Fisiologi Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati

[3]Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Malahayati

*[4]Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati

Korespondensi penulis:Dea Rahma Kustiwa. *Email:dearakustiwa@gmail.com

Vaksin adalah produk biologi yang berisi antigen yang bila diberikan kepada seseorang akan menimbulkan kekebalan spesifik secara aktif terhadap penyakit tertentu. Berdasarkan keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia menetapkan 6 jenis vaksin Kementrian Kesehatan Covid-19 yang dapat digunakan untuk pelaksanaan vaksinasi di Indonesia adalah yang di produksi oleh PT Bio farma, Astrazeneca, Sinopharm, Pfizer dan Sinovac *Biotech* Ltd. (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020).

Meskipun pelaksanaan program vaksinasi telah di resmikan, sampai saat ini masih banyak berita simpang siur dan berita *hoax* mengenai program vaksinasi Covid-19 yang beredar di tengah masyarakat dan mengakibatkan masyarakat enggan untuk melakukan vaksinasi. Dari hasil data survei penerimaan vaksin Covid-19 di Indonesia yang berlangsung pada tanggal 19 sampai 30 September 2020 oleh Kementrian Kesehatan, *ITAGI, UNICEF, dan WHO* melalui survei daring, sekitar 69% dari seluruh responden berasal dari Pulau Jawa, salah satunya yaitu responden dari Provinsi Banten sekitar 6,7% yang telah menjadi responden survei penerimaan vaksin Covid-19 tersebut. sekitar dua pertiga responden kemungkinan besar bersedia di vaksin dan responden yang masih ragu mempertanyakan faktor-faktor terkait vaksin (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia et al., 2020).

Pada 13 Maret 2022 peneliti melakukan presurvey dengan cara mewawancarai sebanyak 30 orang masyarakat di Kabupaten Pandeglang, Provinsi Banten mengenai sikap penerimaan masyarakat terhadap vaksinasi Covid-19. Hasil presurvey didapatkan bahwa dari 30 responden tersebut, 8 diantaranya mengaku tidak mau menerima vaksinasi Covid-19 dengan berbagai alasan seperti tidak percaya manfaat vaksin Covid-19, takut akan suntikan dan takut akan efek samping yang akan diterima. Sebanyak 22 dari 30 responden presurvey mengaku sudah menerima vaksinasi Covid-19 dosis ke-1, namun sebagian dari 22 orang tersebut mengaku bahwa alasan mereka menerima vaksinasi Covid-19 yaitu hanya karena sebagai salah satu syarat agar bisa menerima bantuan sosial dari pemerintah secara gratis, untuk keperluan syarat bepergian dan keperluan syarat masuk sekolah. Kemudian terdapat 15 dari 30 responden presurvey mengaku sudah menerima vaksin Covid-19 dosis ke-2, alasan sebagian dari 15 orang tersebut menyatakan bahwa hanya sekedar mengikuti anjuran pemerintah namun tidak percaya akan manfaatnya, sebagian dari masyarakat juga menyatakan enggan melanjutkan vaksinasi Covid-19 karena banyaknya pemberian dosis vaksin. Selanjutnya hanya 6 dari 30 orang tersebut yang melanjutkan untuk menerima vaksinasi *booster* dosis ke-3. Alasan responden yang sudah menerima dosis vaksin Covid-19 secara lengkap sebanyak 3 kali dosis ini memiliki alasan bahwa penerimaan vaksinasi Covid-19 dilakukan untuk upaya pencegahan wabah penyakit Covid-19, dan sebagian juga menyatakan bahwa penerimaan dilakukan karena kewajiban mereka sebagai pekerja di bidang kesehatan agar meminimalisir terpaparnya dari wabah Covid-19.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif, desain penelitian observasional, analitik *cross-sectional*.Penelitian ini dilakukan pada tahun 2022 di Kabupaten Pandeglang.Populasi adalah seluruh masyarakat Kabupaten Pandeglang yang berusia ≥18 - ≤55 tahun.Sampel penelitian sebanyak 230 responden yang diambil melalui teknik *simple random sampling*.

Data yang dikumpulkan berupa data primer menggunakan alat ukur berupa kuesioner yang diambil melalui observasi dan *google form* yang disebarkan secara *offline* dan *online*. Item pengetahuan terdiri dari 6 pertanyaan menggunakan kuesioner dengan skala guttman, Skala pengukuran benar atau salah pada jawaban yang dijawab oleh responden, terdiri dari kategori baik dan buruk. Nilai terendah : 0 Nilai tertinggi : 10 Cut off point median : 8, dengan kategori baik : jika skor nilai > median dan kategori buruk : jika skor nilai < median. Untuk sikap pada instrumen ini

Muhamad Yunus[1], Ringgo Alfarisi[2], Achmad Farich[3], Dea Rahma Kustiwa*[4]

[1]Departemen Ilmu Bedah Syaraf Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati

[2]Departemen Fisiologi Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati

[3]Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Malahayati

*[4]Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati

Korespondensi penulis:Dea Rahma Kustiwa. *Email:dearakustiwa@gmail.com

terdiri dari item pernyataan menggunakan kuesioner dengan skala likert yang berisi tentang aspek sikap masyarakat terhadap vaksin Covid-19 dengan kategori positif dan negative. Jumlah soal yaitu 14 dengan skor minimal : 14 maksimal : 56, Cut off point Median: 45. Dikategorikan positif: jika skor nilai > median dan negatif: Jika skor nilai < median. Kategori usia dibagi menjadi remaja yang berusia 18-25 tahun, dewasa 26-45 tahun, lansia awal 46-55 tahun. Untuk pendidikan dikategorikan rendah jika tidak sekolah atau lulusan SD dan SMP, pendidikan tinggi jika lulusan SMA, Sarjana, dan seterusnya.

Analisa data dilakukan menggunakan analisis univariat dan bivariat. Analisa univariat dilakuan untuk mengetahui distribusi varibel independen pegetahuan, usia, jenis kelamin, pendidikan dan pekerjaan. Analisa bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan masing-masing variabel independen dengan variabel dependen, menggunakan uji statistik "*chi-square*" terdapat nilai p-value < 0,05.

Penelitian ini telah mendapatkan kelaikan etik dengan nomor: 2559/EC/KEP-UNMAL/VI/2022 dari komisi etik penelitian kesehatan Unversitas Malahayati.

HASIL

Analisis univariat

Hasil distribusi frekuensi berdasarkan karakteristik responden di Kabupaten Pandeglang pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel.1 Distribusi Frekuensi RespondenTerhadapProgram Vaksinasi Covid-19 (N=230)

Variabel	Hasil
Jenis kelamin (n/%)	
Laki-laki	46/20
Perempuan	184/80
Usia (n/%)	
Remaja	64/27.8
Dewasa	115/50
Lansia awal	51/22.2
Pendidikan (n/%)	
Tinggi	206/89.6
Rendah	24/10.4
Pekerjaan (n/%)	
Non-kesehatan	126/54.8
Kesehatan	104/45.2
Riwayat Vaksinasi ovid-19 (n/%)	
Belum pernah	13/5.6
Sudah vaksinasi dosis ke-1	14/6.1
Sudah vaksinasi dosis ke-1 dan 2	106/46.1
Sudah vaksinasi lengkap dosis 1, 2 dan 3 (booster)	97/42.2
Sikap (n/%)	
Positif Negatif	110/47.8
Pengetahuan (n/%)	120/52.2
Baik	
	99/43
Buruk	131/57

Muhamad Yunus[1], Ringgo Alfarisi[2], Achmad Farich[3], Dea Rahma Kustiwa*[4]
[1]Departemen Ilmu Bedah Syaraf Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati
[2]Departemen Fisiologi Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati
[3]Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Malahayati
*[4]Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati
Korespondensi penulis:Dea Rahma Kustiwa. *Email:dearakustiwa@gmail.com

Tabel 1 diatas menunjukan bahwa distribusi frekuensi responden berdasarkan jenis kelamin mayoritas adalah jenis kelamin perempuan sebanyak 184 responden (80%).Kemudian untuk jenis kelamin laki-laki sebanyak 46 responden (20%). Berdasarkan distribusi frekuensi pada karakteristik responden kelompok usia, mayoritas berada pada kelompok usia dewasa sebanyak 115 responden (50%). Kemudian di ikuti oleh responden dengan kelompok usia remaja sebanyak 64 responden (27,8%). Selanjutnya diikuti oleh responden dengan kelompok usia lansia awal sebanyak 51 responden (22,2%). Berdasarkan distribusi frekuensi pada karakteristik responden kelompok pendidikan, mayoritas responden adalah pendidikan kategori tinggi sebanyak 206 responden (89,6%). Kemudian diikuti oleh responden dengan kategori kelompok pendidikan rendah sebanyak 24 responden (10,4%). Berdasarkan distribusi frekuensi selanjutnya pada karakteristik responden status pekerjaan, mayoritas adalah responden dengan status pekerjaan bidang non-kesehatan sebanyak 126 responden (54,8%). Kemudian diikuti oleh responden dengan status pekerjaan bidang kesehatan sebanyak 104 responden (45,2%).

Berdasarkan distribusi frekuensi jumlah responden dengan riwayat vaksinasi Covid-19, mayoritas responden yaitu sudah melakukan vaksinasi Covid-19 dosis 1 dan 2 sebanyak 106 responden (46,1%). Kemudian diikuti oleh responden dengan riwayat vaksinasi Covid-19 yang sudah vaksinasi dosis 1, 2 dan 3 (*booster*) sebanyak 97 responden (42,2%). Selanjutnya dikuti oleh responden dengan riwayat vaksinasi Covid-19 yang sudah vaksinasi dosis ke-1 sebanyak 14 responden (6,1%).Sedangkan responden dengan riwayat yang belum pernah vaksinasi Covid-19 yaitu sebanyak 13 responden (5,7%).

Berdasarkan tabel diatas menunjukan bahwa responden yang paling banyak memiliki sikap negatif terhadap penerimaan vaksinasi Covid-19 sebanyak 120 responden (52,2%). Kemudian responden yang memiliki sikap positif sebanyak 110 responden (47,8%). Dan responden yang paling banyak memiliki pengetahuan buruk tentang vaksinasi Covid-19 sebanyak 120 responden (52,2%). Kemudian responden yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 110 responden (47,8%).

Muhamad Yunus[1], Ringgo Alfarisi[2], Achmad Farich[3], Dea Rahma Kustiwa*[4]

[1]Departemen Ilmu Bedah Syaraf Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati

[2]Departemen Fisiologi Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati

[3]Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Malahayati

[*4]Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati

Korespondensi penulis:Dea Rahma Kustiwa. *Email:dearakustiwa@gmail.com

Analisis Bivariat

Tabel 2. Hubungan Jenis Kelamin, Usia, Pendidikan, Pekerjaan, dan PengetahuanTerhadap Sikap Penerimaan Vaksinasi Covid-19

	Sikap		
Variabel	**Positif (n=110)**	**Negatif (n=120)**	**P-value**
Jenis Kelamin (n/%)			
Laki-laki	12/10.9	34/28.3	0,002
Perempuan	98/89.1	86/71.7	
Usia (n/%)			
Remaja	18/16.4	46/38.3	0.000
Dewasa	57/51.8	58/48.4	
Lansia awal	35/31.8	16/13.3	
Pendidikan (n/%)			
Tinggi	99/90	107/89.2	1.000
Rendah	11/10	13/10.8	
Pekerjaan(n/%)			
Non-kesehatan	43/39.1	83/69.2	0.000
Kesehatan	67/60.9	37/30.8	
Pengetahuan (n/%)			
Baik	58/52.7	41/34.2	0.007
Buruk	52/47.3	79/65.8	

Tabel 2 diatas menunjukan bahwa dari 184 responden dengan jenis kelamin perempuan memiliki sikap positif sebanyak 98 responden (89.1%) dan yang memiliki sikap negatif sebanyak 86 responden (71.7%). Sedangkan dari 46 responden dengan jenis kelamin laki-laki memiliki sikap negatif sebanyak 34 responden (28.3%) dan yang memiliki sikap positif sebanyak 12 responden (10.9%). Hasil uji *chi square* didapatkan p-*value* = 0,002 (p-*value* < 0,05) yang berarti bahwa adanya hubungan antara jenis kelamin dengan sikap penerimaan masyarakat terhadap program vaksinasi Covid-19. Dari 115 responden dengan usia kategori dewasa memiliki sikap negatif sebanyak 58 responden (48.4%) dan yang memiliki sikap positif sebanyak 57 responden (51.8%). Kemudian dari 64 responden dengan usia kategori remaja memiliki sikap negatif sebanyak 46 responden (38.3%) dan yang memiliki sikap positif sebanyak 18 responden (16.4%). Sedangkan dari 51 responden dengan usia kategori lansia awal memiliki sikap positif sebanyak 35 responden (31.8%) dan yang memiliki sikap negatif sebanyak 16 responden (13.3%). Hasil uji *chi square* didapatkan p-*value* = 0,000(p-*value*< 0,05) yang berarti bahwa adanya hubungan antara usia dengan sikap penerimaan masyarakat terhadap program vaksinasi Covid-19. Dari 206 responden dengan pendidikan tinggi memiliki sikap negatif sebanyak 107 responden (89.2%) dan yang memiliki sikap positif sebanyak 99 responden (90%). Sedangkan dari 24 responden dengan pendidikan

Muhamad Yunus[1], Ringgo Alfarisi[2], Achmad Farich[3], Dea Rahma Kustiwa*[4]
[1]Departemen Ilmu Bedah Syaraf Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati
[2]Departemen Fisiologi Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati
[3]Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Malahayati
*[4]Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati
Korespondensi penulis:Dea Rahma Kustiwa. *Email:dearakustiwa@gmail.com

PEMBAHASAN

Pada penelitian ini variabel sikap dibagi menjadi 2 kategori yaitu sikap positif dan sikap negatif. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan responden yang memiliki sikap negatif berjumlah 120 responden (52,2%) dan yang memiliki sikap positif berjumlah 110 responden (47,8%). Hasil Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Isnaini et al., 2021) yang menyatakan bahwa sebagian besar responden memiliki sikap negatif sebanyak 52,5%. Hal itu disebabkan karena kurangnya kesadaran masyarakat akan bahaya penularan Covid-19, sebab lainnya adalah kurangnya pengetahuan tentang vaksinasi Covid-19. Kemudian dari penelitian tersebut juga disimpulkan bahwa semakin positif sikap responden terhadap vaksinasi Covid-19 maka kemungkinan semakin tinggi minat rendah memiliki sikap negatif sebanyak 13 responden (10.8%) dan yang memiliki sikap positif sebanyak 11 responden (10%). Hasil uji *chi square* didapatkan p- *value* = 1(p-*value*> 0,05) yang berarti bahwa tidak adanya hubungan antara pendidikan dengan sikap penerimaan masyarakat terhadap program vaksinasi Covid-19. Dari 126 responden dengan pekerjaan bidang non-kesehatan memiliki sikap negatif sebanyak 83 responden (69.2%) dan yang memiliki sikap positif sebanyak 43 responden (39.1%). Kemudian dari 104 responden dengan pekerjaan bidang kesehatan memiliki sikap positif sebanyak 67 responden (60.9%) dan yang memiliki sikap negatif sebanyak 37 responden (30.8%). Hasil uji *chi square* didapatkan p- *value* = 0,000 (p-*value*< 0,05) yang berarti bahwa adanya hubungan status pekerjaan dengan sikap penerimaan masyarakat terhadap program vaksinasi Covid-19. Dari 131 responden dengan pengetahuan buruk memiliki sikap negatif sebanyak 79 responden (65.8%) dan yang memiliki sikap positif sebanyak 52 responden (47.3%).

Sedangkan dari 99 responden dengan pengetahuan baik memiliki sikap positif sebanyak 58 responden (52.7%) dan yang memiliki sikap negatif sebanyak 41 responden (34.2%). Hasil uji *chi square* didapatkan p-*value* = 0,007(p-*value*< 0,05) yang berarti bahwa adanya hubungan antara pengetahuan dengan sikap penerimaan masyarakat terhadap program vaksinasi Covid-19 di Kabupaten Pandeglang.

Begitu juga sebaliknya, semakin negatif sikap responden terhadap vaksinasi Covid-19 maka kemungkinan semakin rendah minat untuk mengikuti vaksinasi Covid-19. Sikap merupakan suatu ekspresi perasaan seseorang yang merefleksikan kesukaan atau ketidaksukaan terhadap suatu objek. Sikap seseorang merupakan hasil dari suatu proses psikologis, maka hal itu tidak dapat diamati secara langsung tetapi harus disimpulkan dari apa yang dikatakan atau dilakukan (Damiati et al., 2017).Pada hasil penelitian ini menunjukan bahwa mayoritas sebagian dari masyarakat di Kabupaten Pandeglang memiliki sikap negatif terhadap penerimaan program vaksinasi Covid-19. Meskipun sebagian besar responden masyarakat di Kabupaten Pandeglang sudah turut mensukseskan program vaksinasi Covid-19 dengan cara melakukan vaksinasi Covid-19, namun hanya sebagian kecil dari masyarakat yang menerima vaksinasi Covid-19 secara lengkap sebanyak 3 kali dosis vaksin. Dari hasil jawaban responden dalam kuesioner penelitian ini didapatkan responden dengan sikap negatif enggan untuk menerima 3 kali dosis pemberian vaksinasi Covid-19 agar terbentuknya kekebalan tubuh yang optimal dan merasa kesal ketika dihimbau untuk segera menerima vaksinasi Covid-19.

Pada penelitian ini variabel gender (jenis kelamin) dibagi menjadi 2 kategori yaitu jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Berdasarkan hasil distribusi frekuensi didapatkan mayoritas responden berjenis kelamin perempuan dengan jumlah sampel sebanyak 184 responden (80%) dan responden dengan jenis kelamin laki-laki berjumlah 46 responden (20%).Menurut (Wade & Tavris, 2007).

Muhamad Yunus[1], Ringgo Alfarisi[2], Achmad Farich[3], Dea Rahma Kustiwa*[4]

[1]Departemen Ilmu Bedah Syaraf Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati

[2]Departemen Fisiologi Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati

[3]Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Malahayati

*[4]Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati

Korespondensi penulis:Dea Rahma Kustiwa. *Email:dearakustiwa@gmail.com

Jenis kelamin merupakan atribut-atribut fisiologis dan anatomis yang membedakan antara laki-laki dan perempuan, sedangkan *gender* merupakan bagian dari sistem sosial, seperti status sosial, usia, dan etnis, yang merupakan faktor penting dalam menentukan peran, hak, tanggung jawab dan hubungan antara pria dan wanita. Penampilan, sikap, kepribadian, tanggung jawab adalah perilaku yang akan membentuk *gender.*Pada hasil penelitian ini menunjukan bahwa mayoritas responden yang menjadi sampel penelitian yaitu jenis kelamin perempuan dengan presentase 80% yang menyebabkan sampel pada variabel *gender* (jenis kelamin) relatif homogen. Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Widayanti et al., 2021)yang menyatakan bahwa sampel penelitian berdasarkan jenis kelamin terbanyak yaitu pada jenis kelamin perempuan sebanyak 143 responden (76%) dan jenis kelamin laki-laki sebanyak 45 responden (24%). Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian (Mannan & Farhana, 2021)yang menyatakan bahwa persentase jumlah sampel penelitian berdasarkan jenis kelamin, mayoritas berjenis kelamin laki-laki sebanyak 67,55% sedangkan persentase responden dengan jenis kelamin perempuan yaitu berjumlah 33,45%.

Pada penelitian ini variabel usia dibagi menjadi 3 kategori yaitu kategori usia remaja (12-25 tahun), dewasa (26-45 tahun) dan lansia awal (45-55 tahun). Berdasarkan hasil distribusi frekuensi didapatkan mayoritas responden berusia dewasa dengan jumlah sampel sebanyak 115 responden (50%), kemudian responden dengan usia remaja berjumlah 64 responden (27,8%) dan responden dengan usia lansia awal berjumlah 51 responden (22,2%). Menurut Nursalam (2001) umur adalah usia individu yang terhitung mulai saat dilahirkan sampai saat beberapa tahun. Semakin cukup usia, kelompok kematangan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja. Dari segi kepercayaan masyarakat, seseorang yang lebih dewasa akan lebih dipercaya dari orang yang belum cukup kedewasaannya (Hanifah, 2010). Pada hasil penelitian ini menunjukan bahwa mayoritas responden yang menjadi sampel penelitian yaitu berusia dewasa. Penelitian ini sejalan dengan penelitian lain yang menyatakan bahwa responden dengan kategori usia dewasa merupakan responden yang menjadi sampel penelitian terbanyak, berjumlah 46 responden (47,4%), usia dewasa awal atau remaja berjumlah 35 (36,1%) dan usia lansia berjumlah 16 (16,5%) (Yeni, 2015).

Pada penelitian ini variabel pendidikan dibagi menjadi 2 kategori yaitu pendidikan rendah (tidak sekolah, sekolah dasar dan sekolah menengah pertama) dan pendidikan tinggi (sekolah menengah atas, Sarjana, dst). Berdasarkan hasil distribusi frekuensi didapatkan mayoritas responden dengan pendidikan tinggi dengan jumlah sampel sebanyak 206 responden (89,6%) dan yang berpendidikan rendah berjumlah 24 responden (10,4%). Pendidikan merupakan proses terjadinya perubahan kemampuan pada subjek belajar dengan keluaran yang diharapkan adalah kemampuan sebagai hasil perubahan sikap atau perilaku dari sasaran didik (Mardhiah, 2015). Pada hasil penelitian ini menunjukan bahwa mayoritas responden yang menjadi sampel penelitian yaitu berpendidikan tinggi. Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Utama et al., 2021)yang menunjukan bahwa mayoritas responden dengan pendidikan tinggi berjumlah 123 responden (61%) dan responden dengan pendidikan rendah berjumlah 80 responden (39%). Namun hasil distribusi frekuensi penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian (Ashar et al., 2022) yang menunjukan bahwa mayoritas responden yaitu dengan pendidikan rendah sebanyak 91 responden (91%) dan pendidikan tinggi berjumlah 9 responden (9%).

Pada penelitian ini variabel pekerjaan dibagi menjadi 2 kategori yaitu status pekerjaan bidang non-kesehatan dan pekerjaan bidang kesehatan. Berdasarkan hasil distribusi frekuensi didapatkan mayoritas responden yang memiliki pekerjaan bidang non-kesehatan dengan jumlah sampel sebanyak 126 responden (54,8%), kemudian responden dengan status pekerjaan bidang kesehatan berjumlah 104 responden (45,2%). Menurut Gaggioti, 2006 bahwa makna kerja adalah sekumpulan nilai-nilai, keyakinan-keyakinan, sikap dan harapan yang orang-orang miliki dalam hubungannya dengan kerja (Anshori, 2013).

Muhamad Yunus[1], Ringgo Alfarisi[2], Achmad Farich[3], Dea Rahma Kustiwa*[4]

[1]Departemen Ilmu Bedah Syaraf Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati

[2]Departemen Fisiologi Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati

[3]Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Malahayati

*[4]Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati

Korespondensi penulis:Dea Rahma Kustiwa. *Email:dearakustiwa@gmail.com

Pada hasil penelitian ini menunjukan bahwa mayoritas responden yang menjadi sampel penelitian yaitu pekerjaan bidang non-kesehatan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Moudy & Syakurah, 2020) yang menunjukan hasil bahwa responden dengan pekerjaan bidang kesehatan memiliki distribusi frekuensi yang hampir sama sebanyak 517 responden (47%) dari sampel penelitian memiliki pekerjaan di bidang kesehatan.

Pada penelitian ini variabel pengetahuan dibagi menjadi 2 kategori yaitu pengetahuan baik dan pengetahuan kurang.Berdasarkan hasil distribusi frekuensi didapatkan mayoritas responden memiliki pengetahuan kurang sebanyak 131 responden (57%) dan yang memiliki pengetahuan baik berjumlah 99 responden (43%).Pengetahuan adalah kemampuan untuk menerima, mempertahankan, dan menggunakan informasi, yang dipengaruhi oleh pengalaman dan keterampilan. Sebagian besar dari pengetahuan yang dimiliki seseorang berasal dari pendidikan baik formal dan informal, pengalaman pribadi maupun orang lain, lingkungan, serta media massa (Moudy & Syakurah, 2020). Pada hasil penelitian ini menunjukan bahwa mayoritas responden dengan pengetahuan kurang. Dari hasil kuesioner penelitian ini didapatkan responden masih kurang mengetahui pengetahuan terkait rentang waktu pemberian dosis vaksin serta jenis vaksinasi Covid-19. Adapun pertanyaan yang paling banyak menjawab salah, yaitu pada pertanyaan "Berapa lama rentang waktu pemberian vaksin Covid-19 jenis *AstraZeneca* dosis 1 ke dosis kedua?". Penelitian ini sejalan dengan penelitian lain yang menunjukan bahwa dari setengah responden memiliki pengetahuan rendah atau kurang terhadap vaksinasi berjumlah 160 (50,3%) dan responden dengan pengetahuan tinggi atau baik berjumlah 158 responden (49,7%) (Hasibuan, 2022). Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian (Lasmita et al., 2021) yang menyatakan bahwa mayoritas responden yaitu memiliki pengetahuan kurang tentang vaksinasi Covid-19 sebanyak 170 responden (80,6%) sedangkan responden yang memiliki pengetahuan baik berjumlah 41 responden (19,4%).

Hasil uji statistik *chi square* didapatkan *p-value* = 0,002 (*p-value*< 0,05) sehingga Ha diterima dan H0 ditolak yang berarti bahwa ada hubungan antara jenis kelamin dengan sikap penerimaan masyarakat terhadap program vaksinasi Covid-19 di Kabupaten Pandeglang tahun 2022. Hasil penelitian ini dapat digambarkan pula bahwa didapatkan responden yang memiliki sikap negatif lebih banyak pada jenis kelamin laki-laki sebanyak 34 (28.3%) dari total 46 responden jenis kelamin laki-laki. Sedangkan responden yang memiliki sikap positif lebih banyak pada jenis kelamin perempuan sebanyak 98 (89.1%) dari total 184 responden jenis kelamin perempuan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Amintarti et al., 2018) yang menunjukan bahwa korelasi antara jenis kelamin dengan sikap ilmiah memiliki hubungan yang sangat signifikan dengan nilai (*p-value*< 0,05). Kemudian penelitian ini juga sejalan dengan penelitian (Reiter et al., 2020) di Amerika Serikat, ditemukan bahwa jenis kelamin laki-laki lebih bersedia menerima vaksinasi Covid-19 dibandingkan perempuan. Selanjutnya penelitian ini juga sejalan dengan teori Lawrence Green yang menyatakan bahwa jenis kelamin merupakan faktor pemungkin seseorang untuk menentukan sikap maupun berperilaku (Notoatmodjo, 2010). Hal ini juga sejalan dengan teori Kotler dan Keller yang menyatakan bahwa pria dan wanita cenderung memiliki orientasi sikap dan prilaku yang berbeda, karena sebagian didasarkan pada praktik social (Putra & Giantari, 2014).

Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian (Widyoningsih & Sutarno, 2017) diperoleh nilai *p-value* = 0,520 (>0,05)yang menunjukan bahwa tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan sikap. Berdasarkan hasil penelitian diatas, peneliti berpendapat bahwa *gender* (jenis kelamin) berhubungan dengan sikap penerimaan masyarakat terhadap program vaksinasi Covid-19, dikarenakan pada hasil wawancara saat presurvey dan hasil kuesioner penelitian ini pada

Muhamad Yunus[1], Ringgo Alfarisi[2], Achmad Farich[3], Dea Rahma Kustiwa*[4]

[1]Departemen Ilmu Bedah Syaraf Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati

[2]Departemen Fisiologi Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati

[3]Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Malahayati

*[4]Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati

Korespondensi penulis:Dea Rahma Kustiwa. *Email:dearakustiwa@gmail.com

masyarakat di Kabupaten Pandeglang masih banyak yang beranggapan bahwa sampai saat ini vaksinasi Covid-19 belum tersedia dan tidak diperbolehkan untuk ibu hamil dan menyusui, hal ini menyebabkan sebagian *gender* perempuan ragu untuk menerima vaksinasi Covid-19. Sedangkan laki-laki lebih bersedia menerima vaksinasi Covid-19 dikarenakan harus bepergian keluar untuk bekerja yang berpeluang besar terpapar Covid-19 sementara perempuan menangani pekerjaan rumah tangga. Namun perlu diketahui bahwa frekuensi jenis kelamin laki-laki dalam penelitian ini hanya 20% dari keseluruhan responden. Hal tersebut menjadi keterbatasan dalam penelitian ini dikarenakan pemilihan sampel menggunakan *simple random sampling* sehingga sebaran sampel tidak merata dan sampel dengan kategori *gender* (jenis kelamin) relatif homogen.

Hasil uji statistik *chi square* didapatkan *p-value* = 0,000 (*p-value*< 0,05) sehingga Ha diterima dan H0 ditolak yang berarti bahwa ada hubungan antara usia dengan sikap penerimaan masyarakat terhadap program vaksinasi Covid-19. Hasil penelitian ini dapat digambarkan pula bahwa dari ketiga kategori usia yaitu usia remaja, dewasa dan lansia awal. Ditemukan bahwa responden yang memiliki sikap negatif lebih banyak pada usia remaja sebanyak 46 (38.3%) dari total 64 responden usia remaja. Kemudian responden yang memiliki sikap positif lebih banyak pada usia lansia awal sebanyak 35 (31.8%) dari total 51 responden usia lansia awal. Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Harnindita, 2015) yang menunjukan bahwa hasil uji *chi-square* diperoleh taraf signifikansi 0,000 (*p-value*< 0,05) serta koefisiensi kontigensi sebesar 0,660 (0,60-0,799) yang berarti bahwa ada hubungan dengan kelompok keeratan yang kuat antara usia dengan sikap. Adapun dalam penelitian (Alhammadi et al., 2016) didapatkan bahwa usia lansia juga berpengaruh terhadap penerimaan vaksin, hal ini dipengaruhi oleh informasi yang diterimanya. Terpaparnya informasi merupakan upaya dalam meningkatkan pengetahuan dalam penerimaan vaksin Covid-19 penelitian.

Berdasarkan hasil penelitian diatas, peneliti berpendapat usia berhubungan dengan sikap penerimaan masyarakat terhadap program vaksinasi Covid-19, dikarenakan dalam hasil penelitian ini menunjukan bahwa mayoritas responden yang memiliki sikap positif yaitu pada kelompok usia lansia awal. Sikap penerimaan positif terhadap program vaksinasi Covid-19 pada kelompok usia lansia awal kemungkinan disebabkan oleh sudut pandang dalam menyikapi sesuatu yang lebih baik dari pada kelompok usia remaja. Hal ini diperkuat oleh pendapat Muliadi, 2008 yang menyatakan bahwa umur berkaitan dengan kematangan akal dalam menerima, menghayati dan mensikapi sesuatu. Seiring bertambahnya umur seseorang, kematangan akal juga semakin tumbuh dengan kuat, sehingga menumbuhkan sikap yang semakin baik pada diri seseorang (Harnindita, 2015).

Hasil uji statistik *chi square* didapatkan *p-value* = 1,000(*p-value*> 0,05) sehingga Ha ditolak dan H0 diterima yang berarti bahwa tidak ada hubungan antara pendidikan dengan sikap penerimaan masyarakat terhadap program vaksinasi Covid-19. Hasil penelitian ini dapat digambarkan pula bahwa didapatkan responden yang memiliki sikap negatif lebih banyak pada pendidikan rendah sebanyak 13 (10.8%) dari total 24 responden pendidikan rendah. Sedangkan responden yang memiliki sikap positif lebih banyak pada pendidikan tinggi sebanyak 99 (90%) dari total 206 responden pendidikan tinggi. Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Rumahorbo, 2021) dengan judul "Hubungan Kelompok Pengetahuan Terhadap Sikap Dan Perilaku Masyarakat Kecamatan Medan Denai Tentang Vaksinasi Covid-19" dengan nlai *p- value* = 0,989 (>0,05) yang menunjukan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan sikap tentang vaksinasi Covid-19. Menurut UU No.20/2003 pendidikan formal diperoleh dari jenjang pendidikan yang terstruktur, pendidikan non-formal diperoleh dari lembaga khursus, pelatihan dan sebagainya yang menekan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional. Sedangkan pendidikan informal diperoleh dari keluarga dan lingkungan. Perlu ditekankan bahwa seseorang yang berpendidikan rendah bukan berarti mutlak orang tersebut memiliki pengetahuan yang

Muhamad Yunus[1], Ringgo Alfarisi[2], Achmad Farich[3], Dea Rahma Kustiwa*[4]

[1]Departemen Ilmu Bedah Syaraf Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati

[2]Departemen Fisiologi Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati

[3]Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Malahayati

*[4]Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati

Korespondensi penulis:Dea Rahma Kustiwa. *Email:dearakustiwa@gmail.com

rendah dengan sikap negatif begitu juga sebaliknya, semua dapat dipengaruhi oleh pengalaman (Pratiwi, 2019). Namun hal ini tidak sesuai dengan teori (Azwar, 2013) yang meyakini bahwa lembaga pendidikan yaitu sebagai suatu sistem yang mempunyai pengaruh dalam pembentukan sikap. Berdasarkan hasil penelitian diatas, peneliti berpendapat bahwa pendidikan tidak berhubungan dengan sikap penerimaan masyarakat terhadap program vaksinasi Covid-19, dikarenakan dalam hasil penelitian ini mayoritas responden yaitu kelompok pendidikan tinggi sebanyak 89,6% sedangkan frekuensi pendidikan rendah dalam penelitian ini hanya 10,4% dari keseluruhan responden. Hal tersebut menjadi keterbatasan dalam penelitian ini dikarenakan pemilihan sampel menggunakan *simple random sampling* sehingga sebaran sampel tidak merata dan sampel dengan kategori pendidikanrelatif homogen.

Hasil uji statistik *chi square* didapatkan *p-value* = 0,000 (*p-value*< 0,05) sehingga Ha diterima dan H0 ditolak yang berarti bahwa ada hubungan antara pekerjaan dengan sikap penerimaan masyarakat terhadap program vaksinasi Covid-19 di Kabupaten Pandeglang. Hasil penelitian ini dapat digambarkan pula bahwa didapatkan responden yang memiliki sikap negatif lebih banyak pada pekerjaan bidang non-kesehatan sebanyak 83 (69.2%) dari total 126 responden dengan pekerjaan bidang non-kesehatan. Kemudian responden yang memiliki sikap positif lebih banyak pada pekerjaan bidang kesehatan sebanyak 67 (60.9%) dari total 104 responden dengan pekerjaan bidang kesehatan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Iradukunda et al., 2021) menyatakan adanya hubungan antara status pekerjaan dengan sikap yang diperoleh nilai (*p-value* = 0,004) yang berarti bahwa status pekerjaan secara signifikan berhubungan dengan sikap. Hal ini juga sejalan dengan penelitian (Zigron et al., 2021) yang menyatakan bahwa faktor unik yang mempengaruhi keragu-raguan vaksin adalah kelompok pekerjaan. Hasil penelitian tersebut menunjukan korelasi positif antara penerimaan vaksin dan pengangguran. Kemudian penelitian tersebut juga menyatakan adanya hubungan yang signifikan secara statistik antara status pekerjaan dalam krisis pandemi Covid-19 dan penerimaan vaksin

Adapun penelitian sejalan lainnya menurut (Moudy & Syakurah, 2020) di Indonesia, pada masyarakat pengguna internet ditemukan hasil bahwa pekerjaan atau latar belakang pendidikan dinyatakan berhubungan dengan kelompok pengetahuan seseorang terhadap pencegahan Covid-19. Penelitian tersebut juga menyatakan bahwa individu yang memiliki latar belakang pendidikan atau pekerjaan non-kesehatan tentunya memiliki pengalaman terhadap pengetahuan mengenai kesehatan yang lebih rendah dibandingkan individu dengan latar belakang pendidikan atau pekerjaan di bidang kesehatan. Berdasarkan hasil penelitian diatas, peneliti berpendapat bahwa status pekerjaan berhubungan dengan sikap penerimaan masyarakat terhadap program vaksinasi Covid-19, dikarenakan terbukti dalam hasil penelitian ini menunjukan bahwa responden dengan pekerjaan bidang kesehatan lebih memiliki sikap positif dibandingkan responden dengan pekerjaan bidang non-kesehatan. Oleh karena itu peneliti menduga bahwa individu dengan status pekerjaan bidang kesehatan memiliki pengetahuan yang lebih baik tentang ilmu kesehatan termasuk pengetahuan terkait pencegahan Covid-19 dengan cara menerima vaksinasi Covid-19, kemudian pekerjaan di bidang kesehatan juga diwajibkan untuk menerima vaksinasi Covid-19 karena pekerja bidang kesehatan sebagai garda terdepan dalam menangani kasus Covid-19 dan memiliki peluang besar terpaparnya Covid-19. Maka dari itu responden dengan pekerjaan bidang kesehatan lebih bersedia menerima vaksinasi Covid-19 dan cenderung memiliki sikap positif terhadap penerimaan vaksinasi Covid-19.

Hasil uji statistik *chi square* didapatkan *p-value* = 0,007 (*p-value*< 0,05) sehingga Ha diterima dan H0 ditolak yang berarti bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan sikap penerimaan masyarakat terhadap program vaksinasi Covid-19. Hasil penelitian ini dapat digambarkan pula bahwa didapatkan responden yang memiliki sikap negatif lebih banyak pada responden dengan pengetahuan buruk sebanyak 79 (65.8%) dari total 131 responden pengetahuan buruk. Sedangkan responden yang memiliki sikap positif lebih banyak pada responden dengan

Muhamad Yunus[1], Ringgo Alfarisi[2], Achmad Farich[3], Dea Rahma Kustiwa*[4]

[1]Departemen Ilmu Bedah Syaraf Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati
[2]Departemen Fisiologi Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati
[3]Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Malahayati
*[4]Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati
Korespondensi penulis:Dea Rahma Kustiwa. *Email:dearakustiwa@gmail.com

pengetahuan baik sebanyak 58 (52,7%) dari total 99 responden pengetahuan baik.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Hasibuan, 2022) yang diperoleh nilai *p-value* = 0,000 (*p-value*< 0,05) yang berarti bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan tindakan penerimaan vaksinasi oleh masyarakat, dan menunjukan bahwa responden yang memiliki kelompok pengetahuan rendah mempunyai risiko 3,697 kali menolak vaksinasi daripada responden berpengetahuan tinggi. Hal ini juga sejalan dengan teori Notoatmodjo, 2007 yang
menyatakan bahwa pengetahuan atau kognitif merupakan dominan yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang karena pengetahuan baik akan mempengaruhi pengambilan sikap yang benar terhadap suatu obyek tertentu, pengetahuan juga didasari oleh pengalaman dan sumber informasi yang didapat (Sanifah, 2018). Adapun dalam penelitian (Sanifah, 2018) menunjukan bahwa individu dengan pengetahuan baik cenderung memiliki sikap positif dan responden dengan pengetahuan kurang cenderung memiliki sikap negatif. Kemudian ditemukan adanya hubungan antara sikap dengan pengetahuan yang menyatakan bahwa pengetahuan merupakan kunci dasar utama seseorang dalam menentukan sikap yang akan diambil oleh seseorang, semakin banyak pengetahuan yang diperoleh akan semakin positif hasil yang akan dilakukan. Semakin tinggi pengetahuan akan semakin baik sikap yang ditunjukan pada orang tersebut, sebaliknya jika pengetahuan rendah maka akan berbentuk sikap yang negatif. Berdasarkan hasil penelitian diatas, peneliti berpendapat bahwa pengetahuan berhubungan dengan sikap penerimaan masyarakat terhadap program vaksinasi Covid-19, dikarenakan semakin baik pengetahuan individu maka semakin baik pula individu tersebut dalam menyikapi suatu hal. Terbukti dari hasil penelitian ini menunjukan bahwa responden dengan pengetahuan kurang cenderung memiliki sikap negatif, sedangkan responden dengan pengetahuan baik cenderung memiliki sikap positif.

SIMPULAN

Terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin, usia, pekerjaan dan pengetahuan dengan sikap penerimaan masyarakat terhadap program vaksinasi Covid-19 dengan hasil *p-value* < 0,05 dan yang paling terdapat hubungan adalah variable usia dan pekerjaan dengan hasil (*p-value* = 0,000). Dan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan sikap penerimaan masyarakat terhadap program vaksinasi Covid-19 dengan hasil (*p- value* = 1,000.

Muhamad Yunus[1], Ringgo Alfarisi[2], Achmad Farich[3], Dea Rahma Kustiwa*[4]

[1]Departemen Ilmu Bedah Syaraf Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati
[2]Departemen Fisiologi Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati
[3]Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Malahayati
*[4]Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati
Korespondensi penulis:Dea Rahma Kustiwa. *Email:dearakustiwa@gmail.com

DAFTAR PUSTAKA

Alhammadi, A., Sobhy, M., Abdulrahman, H., Almuslemani, E., Alhothi, A., & Mohamed, J. (2016). Factors to Increase Influenza Vaccination Acceptence and Coverage Rate Among Pediatricians.

Amintarti, S., Ajizah, A., & Utami, N. H. (2018). Hubungan Antara Jenis Kelamin Dengan Hasil Belajar Dan Sikap Ilmiah Mahasiswa Pada Mata Kuliah Botani Tumbuhan Rendah Di Prodi Pendidikan Biologi Fkip Universitas Lambung Mangkurat. Wahana-Bio: Jurnal Biologi Dan Pembelajarannya, 10(1),1.https://doi.org/10.20527/wb.v10i1.5460

Anshori, N. S. (2013). Makna Kerja (Meaning Of Work). Psikologi Industri Dan Organisasi, 2, 157–162.

Ashar, K. Y., Sari, P. D. A., Ananda, D., & Utari, K. (2022). Analisis Faktor Penerimaan Masyarakat Terhadap Vaksin Covid-19 Di Kota Tebing Tinggi Selama Pandemi Covid-19. PREPOTIF : Jurnal Kesehatan Masyarakat, 6(1), 886–893.https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/prep otif/article/view/3528

Azwar, S. (2013). Sikap manusia dan pengukurannya. *Yogyakarta. Pusat Belajar Offset*. https://scholar.google.com/scholar?cluster=1049378198 3713147229&hl=en&oi=scholarr

Suriani, D. L. M. M. (2017). Perilaku Konsumen. https://www.google.co.id/books/edition/Perilaku_Konsu men_Rajawali_Pers/U68hEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&d q=damiati&pg=PR4&printsec=frontcover

Hanifah, M. (2010). Hubungan Usia dan Tingkat Pendidikan Dengan Pengetahuan Wanita Usia 20-50 Tahun Tentang Periksa Payudara Sendiri (SADARI). In Skripsi. http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/12345678 9/26009/1/MARYAM HANIFAH-fkik.pdf

Harnindita, I. D. (2015). Hubungan Usia, Pendidikan dan Paritas dengan Sikap Ibu Hamil dalam Mengenal Tanda-Tanda Bahaya Kehamilan di Puskesmas Piyungan Bantul Tahun 2015. Naskah Publikasi. STIKES'Aisyiyah Yogyakarta.

Hasibuan, R. (2022). Survey Pengetahuan, Sikap, dan Tindakan Adaptasi Kebiasaan Baru Serta Penerimaan Vaksin Covid-19 Oleh Masyarakat di Sumatera Utara. 1–54.

Holshue, M. L., DeBolt, C., Lindquist, S., Lofy, K. H., Wiesman, J., Bruce, H., Spitters, C., Ericson, K., Wilkerson, S., Tural, A., Diaz, G., Cohn, A., Fox, L., Patel, A., Gerber, S. I., Kim, L., Tong, S., Lu, X., Lindstrom, S., & Pillai, S. K. (2020). First Case of 2019 Novel Coronavirus in the United States. New England Journal of Medicine, 382(10), 929–936. https://doi.org/10.1056/nejmoa2001191

Iradukunda, P. G., Pierre, G., Muhozi, V., Denhere, K., & Dzinamarira, T. (2021). Knowledge, Attitude, and Practice Towards COVID-19 Among People Living with HIV/AIDS in Kigali, Rwanda. Journal of Community Health, 46(2), 245–250. https://doi.org/10.1007/s10900-020-00938-1

Isnaini, M., Anwary, A. Z., & Aquarista, M. F. (2021). Faktor- faktor yang berhubungan dengan minat masyarakat mengikuti vaksinasi covid-19 di kelurahan kuin utara kota banjarmasin. Pelaksanaan Vaksinasi Covid-19 Di Indonesia: Hak Atau Kewajiban Warga Negara, 10, 1– 10.

Jara, A., Undurraga, E. A., González, C., Paredes, F., Fontecilla, T., Jara, G., Pizarro, A., Acevedo, J., Leo, K., Leon, F., Sans, C., Leighton, P., Suárez, P., García- Escorza, H., & Araos, R. (2021). Effectiveness of an Inactivated SARS-CoV-2 Vaccine in Chile. New England Journal of Medicine, 385(10), 875–884. https://doi.org/10.1056/nejmoa2107715

Muhamad Yunus[1], Ringgo Alfarisi[2], Achmad Farich[3], Dea Rahma Kustiwa*[4]

[1]Departemen Ilmu Bedah Syaraf Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati
[2]Departemen Fisiologi Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati
[3]Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Malahayati
*[4]Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati
Korespondensi penulis:Dea Rahma Kustiwa. *Email:dearakustiwa@gmail.com

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). Buku Saku Info Vaksin (pp. 1–32).

ementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). Situasi Terkini Perkembangan (COVID-19). Kemenkes, agustus, 1–4.https://covid19.kemkes.go.id/download/Situasi_Terkini_ 050520.pdf

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, ITAGI, WHO, &UNICEF.(2020).SurveiPenerimaan Vaksin COVID-19 di Indonesia. Satuan Gugus Tugas PenangananCOVID- 19, November,1–26. diakses dari https://covid19.go.id/storage/app/media/Hasil%20Kajian/ 2020/November/vaccine-acceptance-survey-id-12-11- 2020final.pdf

Lasmita, Y., Misnaniarti, M., & Idris, H. (2021). Analisis Penerimaan Vaksinasi Covid-19 Di Kalangan Masyarakat. JurnaL Kesmas (KesehatanMasyarakat)Khatulistiwa,8(4),195.https: //doi. org/10.29406/jkmk.v8i4.3056

Liu, C., Zhou, Q., Li, Y., Garner, L. V., Watkins, S. P., Carter, L. J., Smoot, J., Gregg, A. C., Daniels, A. D., Jervey, S., & Albaiu, D. (2020). Research and Development on Therapeutic Agents and Vaccines for COVID-19and Related Human Coronavirus Diseases. ACS Central Science, 6(3), 315. https://doi.org/10.1021/ACSCENTSCI.0C00272

Mannan, K. A., & Farhana, K. M. (2021). Knowledge, Attitude and Acceptance of a COVID-19 Vaccine: A Global Cross-Sectional Study. SSRN Electronic Journal, 6(4).https://doi.org/10.2139/ssrn.3763373

Mardhiah, A. (2015). Pendidikan Kesehatan Dalam Peningkatan Pengetahuan, Sikap Dan Keterampilan Keluarga Dengan Hipertensi - Pilot Study. Jurnal Ilmu Keperawatan, 3(2), 111-121.http://jurnal.unsyiah.ac.id/JIK/article/view/5310

Moudy, J., & Syakurah, R. A. (2020). Pengetahuan terkait usaha pencegahan Coronavirus Disease (COVID-19) di Indonesia. Higeia Journal of Public Health Research and Development, 4(3), 333–346.

Notoatmodjo, S. (2010). Ilmu Perilaku Kesehatan. In Jakarta: Rineka Cipta (Vol. 1, Issue 1).

PDPI, PERKI, PAPDI, PERDATIN, & IDAI. (2020). Pedoman tatalaksana COVID-19 Edisi 3 Desember 2020. In Pedoman Tatalaksana COVID-19. https://www.papdi.or.id/download/983-pedoman-tatalaksana-covid-19-edisi-3-desember-2020

Peraturan Presiden Republik Indonesia. (2021). Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 202I. 2019(039471), 13 pages. Diakses dari:https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/161210/perpre s-no-14-tahun-2021

Pratiwi, D. A. (2019). Hubungan Tingkat Pendidikan dan Pengetahuan dengan Sikap Terhadap Penderita Gangguan Jiwa. Jurnal PROFESI (Profesional Islami), 1(3), 1–6.

Putra, I. N. C., & Giantari, I. G. A. K. (2014). Pengaruh Sikap Mengeluh Dan Jenis Kelamin Terhadap Perilaku Komplain Di Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana Denpasar. 3(9), 2471–2488.

Reiter, P. L., Pennell, M. L., & Katz, M. L. (2020). Acceptability of a COVID-19 vaccine among adults in the United States: How many people would get vaccinated? Vaccine, 38(42), 6500–6507. https://doi.org/10.1016/j.vaccine.2020.08.043

Muhamad Yunus[1], Ringgo Alfarisi[2], Achmad Farich[3], Dea Rahma Kustiwa*[4]

[1]Departemen Ilmu Bedah Syaraf Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati
[2]Departemen Fisiologi Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati
[3]Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Malahayati
[*4]Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati
Korespondensi penulis:Dea Rahma Kustiwa. *Email:dearakustiwa@gmail.com

Rumahorbo, K. N. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan Terhadap Sikap Dan Perilaku Masyarakat Kecamatan Medan Denai Tentang Vaksinasi Covid-19.

Sanifah, L. J. (2018). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Sikap Keluarga Tentang Perawatan Activities Daily Living (ADL) Pada Lansia. https://doi.org/10.1128/AAC.03728-14

Utama, T. A., Sukmawati, Dianti, F. E., & Kemala, E. P. E. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Sikap Masyarakat Terhadap Penerimaan Vaksinasi Covid-19 Di Rs Bhayangkara Bengkulu. 28(3), 1–10. Medika, 10, No.01, 106–110. https://ejournal.uhb.ac.id/index.php/VM/article/view/384

Widyoningsih, S. (2017). Hubungan Jenis Kelamin Dengan Sikap Terhadap Seks Bebas. Viva

Yeni, P. susila I. (2015). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pengetahuan Penggunaan Obat Generik Pada Masyarakat Di Wilayah Kerja Puskesmas Padang Panyang Kabupaten Nagan RayaTahun2015.https://doi.org/10.1145/3132847.31328 86

Zigron, A., Dror, A. A., Morozov, N. G., Shani, T., Haj Khalil, T., Eisenbach, N., Rayan, D., Daoud, A., Kablan, F., Marei, H., Sela, E., & Srouji, S. (2021). COVID-19 Vaccine Acceptance Among Dental Professionals Based on Employment Status During the Pandemic. Frontiers in Medicine, 8(February), 1–5. https://doi.org/10.3389/fmed.2021.618403

Muhamad Yunus[1], Ringgo Alfarisi[2], Achmad Farich[3], Dea Rahma Kustiwa*[4]

[1]Departemen Ilmu Bedah Syaraf Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati
[2]Departemen Fisiologi Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati
[3]Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Malahayati
[*4]Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati
Korespondensi penulis:Dea Rahma Kustiwa. *Email:dearakustiwa@gmail.com